

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI LINGKUNGAN KELUARGADALAM MEMBENTUK KESEHATAN MENTAL PADA ANAK USIA DINI

Mia Tania, Enung Nurhayati,* Deli Lutfhi Rahman, Nasmi Abdurrahman
Universitas Sali Al-Aitaam

Email: taniaislamadina@gmail.com, nungfikomunisal@gmail.com,
deliluthfi.upe@gmail.com, nasmiabdurrahman@gmail.com

ABSTRACT

Family is the smallest social unit in society which is able to provide the basic foundation for children's physical, emotional, social and moral development, as well as covering other more fundamental aspects, such as identity formation and providing emotional support. Family is the first place where children learn about love, security, trust, and how to resolve conflicts. However, the role of the family in individual formation does not always run smoothly. Social, economic and cultural changes around them can influence family dynamics. The quality of interpersonal communication influences children in responding to challenges, managing emotions, and building social relationships with other people outside the family sphere. This paper aims to examine in more depth the role and influence of interpersonal communication in the family on the formation of children's mental health. By understanding these dynamics, it is hoped that effective strategies can be found to improve the quality of communication within the family, so that it can support children's growth and development optimally, both physically and mentally.

Keywords: *Family, Roles, Communication Patterns, Children.*

ABSTRAK

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang mampu memberikan fondasi dasar bagi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral pada anak, serta mencakup aspek lain yang lebih fundamental, seperti pembentukan identitas, pemberian dukungan emosional. Keluarga menjadi tempat pertama anak-anak belajar tentang cinta, rasa aman, rasa percaya, dan cara menyelesaikan konflik. Namun peran keluarga dalam pembentukan individu tidak selalu berjalan mulus. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, disekitarnya dapat memengaruhi dinamika keluarga. Kualitas komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap anak dalam merespon tantangan, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain di luar lingkup keluarga. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran dan pengaruh komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap pembentukan kesehatan mental anak. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas

komunikasi dalam keluarga, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi fisik maupun mental.

Kata Kunci : Keluarga, Peran, Pola Komunikasi, Anak.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai, serta kesejahteraan individu. Sebagai lingkungan pertama tempat anak tumbuh dan berkembang, keluarga memberikan fondasi dasar bagi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral. Tidak hanya itu, melalui lingkungan keluarga juga anak belajar tentang dunia, tentang dirinya sendiri, serta tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain khususnya dengan keluarga.

Peran keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang lebih fundamental, seperti pembentukan identitas, pemberian dukungan emosional, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika. Keluarga menjadi tempat pertama anak-anak belajar tentang cinta, rasa aman, rasa percaya, dan cara menyelesaikan konflik.

Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai benteng pertahanan pertama dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak, baik dalam kehidupan pribadi, pendidikan, maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, keluarga memainkan peran yang krusial dalam membentuk individu yang sehat secara fisik dan mental. Namun peran keluarga dalam pembentukan individu tidak selalu berjalan mulus.

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, disekitarnya dapat memengaruhi dinamika keluarga. Sehingga memahami peran keluarga secara menyeluruh menjadi penting untuk memastikan bahwa keluarga tetap menjadi pilar utama dalam menciptakan individu yang seimbang, sehat, dan siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Salahsatunya yaitu memahami pentingnya komunikasi keluarga dan perannya dalam pembentukan kesehatan mental anak, tidak sedikit yang menganggap bahwa komunikasi adalah sesuatu yang alamiah sehingga mereka merasa tidak perlu untuk menciptakan pola komunikasi tertentu dalam keluarga. Namun disisi lain mereka juga kerap kali merasa kesulitan dengan perilaku anak-anak mereka saat agresif, mudah kesal, cemas, hilang fokus dalam belajar, sulit kooperatif, bahkan adakalanya muncul perilaku kekerasan

yang dilakukan pada teman sebayanya serta terjadi pertengkaran antara anak dengan orangtua.

TINJAUAN LITERATUR

Keluarga atau famili adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang-orang yang ada di sekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa mengubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk diperbaiki tanpa harus menghakimi.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Dalam perspektif psikologis, Soelaeman (1994:5-10), menyebutkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Purwanto (2017:82) menjelaskan peran ibu adalah sebagai; sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional. Selanjutnya Purwanto menyebutkan bahwa ayah memegang peranan penting sebagai; Sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung internal keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi rasional.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat disimpulkan peran orang tua terhadap anaknya meliputi empat peran yaitu:

a) Pendidik

Secara keseluruhan, peran orang tua sebagai pendidik adalah untuk membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan yang holistik,

mencakup aspek moral, emosional, sosial, dan intelektual.

b) Teman

Peran orang tua sebagai teman berkontribusi besar pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Sebagai teman, orang tua tidak hanya bertindak sebagai otoritas atau pendidik, tetapi juga sebagai individu yang mendukung, mendengarkan dan memahami kebutuhan serta perasaan anak. Hubungan ini didasarkan pada rasa saling percaya, keterbukaan, dan kedekatan emosional, yang memungkinkan anak merasa nyaman berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dengan orang tua.

c) Sebagai Pelindung

Orang tua sebagai pelindung melibatkan tanggung jawab untuk memastikan keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Sebagai pelindung, orang tua berkomitmen untuk melindungi anak-anak mereka dari bahaya, memberikan kebutuhan dasar, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan anak.

d) Sebagai Pemenuh Kebutuhan

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan materiil anak untuk memastikan kesejahteraan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Kebutuhan materiil mencakup segala sesuatu yang bersifat fisik dan ekonomi, yang diperlukan untuk mendukung kehidupan sehari-hari anak, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, serta akses ke pendidikan dan kesehatan. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyediaan kebutuhan dasar, tetapi juga melibatkan pengelolaan sumber daya secara bijak untuk memastikan kestabilan dan keamanan ekonomi keluarga.

Menurut Devito (1997) Komunikasi interpersonal adalah sebuah hubungan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal yang sifatnya timbal balik antara pelaku komunikasi dengan tujuan dan arah tertentu dengan pengiriman pesan-pesan atau informasi dengan tatap muka atau secara langsung. Lebih jauh Devito menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi yang menyusun komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan;

a) Keterbukaan

Bagian ini menggambarkan tentang kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran dalam diri individu tersebut kepada orang lain dengan jujur dan apa adanya.

b) Empati

Dalam dimensi ini, individu yang empatik adalah individu yang mampu merasakan dan memahami harapan orang lain (dalam penelitian ini orang tua siswa) dan menyikapi dengan baik situasi orangtua.

c) Sikap suportif

Adanya sikap dukungan dari luar individu. Dalam hal ini siswa memperoleh dukungan orang tua dalam aktivitas sehari-hari.

d) Sikap positif

Sikap positif yang dimaksud ialah reward yang diperoleh oleh individu. Siswa memperoleh penghargaan positif dari orang tua atas hal yang telah dilakukan.

e) Kesetaraan

Anak dan orang tua bisa duduk di posisi yang setara, saling bekerja sama, berdiskusi, dan bertukar pendapat dengan setara dan terbuka untuk bersama-sama menemukan solusi permasalahan

Selain itu Devito juga menjelaskan tiga tujuan dari komunikasi interpersonal; Pertama, untuk mendapatkan rangsangan atau stimulasi dengan cara berinteraksi; Kedua, untuk mendapatkan pengetahuan diri, persepsi mengenai diri sendiri sangat dipengaruhi dengan apa yang kita percayai dan apa yang dipikirkan orang lain mengenai diri kita. setiap individu belajar mengenai dirinya sendiri dengan berinteraksi dengan orang lain, dengan berinteraksi individu mendapatkan informasi yang berguna memahami dirinya; Ketiga, untuk mendapatkan kesenangan dan meminimalisir kesedihan yang sedang dialaminya. Dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain setiap individu dapat berbagai banyak hal dan melepaskan emosi yang cenderung mengekang kesenangan pribadi.

Berdasarkan hasil RISKESDA 2023, dalam website kemkes.go.id, masalah kejiwaan pada remaja, menunjukkan sebanyak 6,1 % penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental. Bahkan, Dr. Khamelia Malik dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), mengungkapkan bahwa terdapat paradoks pada kesehatan remaja. Di sisi lain secara fisik masa remaja merupakan periode paling sehat sepanjang hidup dari segi kekuatan, kecepatan, kemampuan penalaran, lebih tahan terhadap kondisi dingin, panas, kelaparan, dehidrasi dan berbagai jenis cedera, namun justru angka kesakitan dan kematian meningkat hingga 200% di masa remaja akhir ini.

Lebih lanjut Dr. Khamelia menerangkan bahwa salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan dalam mengendalikan perilaku dan

emosi yang mengakibatkan kesakitan dan kematian. Menurutnya yang membuat remaja sulit dipahami adalah ada area otak yang mengalami maturasi lebih cepat dibanding area lainnya. Otak remaja berkembang dalam keadaan konstan yang berarti remaja lebih cenderung melakukan perilaku berisiko dan impulsif, kurang mempertimbangkan konsekuensi dibanding orang dewasa.

Kesehatan mental remaja yang diungkapkan dalam riset tersebut, tentu harus menjadi perhatian yang penting. Karena sebelum memasuki fase remaja, akan melewati fase anak. Jika kesehatan mental pada fase anak tidak diperhatikan, bukan tidak mungkin pada fase remaja kondisi mentalnya akan semakin memburuk.

METODE

Pelaksanaan penelitian digunakan dalam rangka mempermudah memecahkan permasalahan, sehingga perlu dijelaskan metode yang ditempuh selama proses penelitian. Pada kesempatan ini dijelaskan mengenai metode, tahap pengabdian kepada masyarakat, lokasi dan waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Sasaran dari edukasi Peranan Komunikasi Interpersonal Di Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Pada Anak Usia Dini adalah para orangtua murid TK Al-Munawarah, Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan sekolah TK Al- Munawarah, Bandung. PKM ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan para dosen sebagai bentuk bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat .

Demi berjalannya kegiatan sesuai dengan yang diharapkan dengan memberikan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah berupa edukasi. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu

- 1) Metode ceramah: metode ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang parenting, pendampingan dan keterlibatan orang tua terhadap proses pembelajaran anak-anak mereka. Selain itu, pengetahuan tentang metode dan teknik pembelajaran dengan memaksimalkan penggunaan komputer, gawai dan aplikasi serta media pembelajaran lainnya.
- 2) Metode brainstorming dan diskusi: mendiskusikan pola dan teknik komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga, serta sharing seputar permasalahan

yang tengah dihadapi anak-anak terkait kesehatan mentalnya.

- 3) Metode demonstrasi yang melatih peserta untuk memahami dan mempraktekkan ketrampilan yang berhubungan dengan praktik komunikasi interpersonal dalam keluarga ,khususnya mengenai bagaimana cara orang tua melakukan komunikasi efektif dengan anak-anak mereka.
- 4) Metode pendampingan: mendampingi peserta dalam mempraktekkan media media pembelajaran dan aplikasinya dan pendampingan selama kegiatan dan setelah kegiatan berlangsung dengan berkonsultasi melalui email ataupun whatapp atau media sosial lainnya.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini mengikuti langkah-langkah yang telah disusun, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Persiapan, pada langkah ii dilakukan pembuatan proposal yang ditujukan kepada LPPM dan sekolah, survey lokasi dan bertemu dengan pihak sekolah, dan berdiskusi mengenai kebutuhan edukasi parenting.
- 2) Pelaksanaan kegiatan
Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan yaitu:
 - 1) Membantu para guru untuk mempersiapkan alat presentasi, buku presensi dan konsumsi
 - 2) Memberikan edukasi kepada para orangtua murid melalui ceramah dan tanya jawab
 - 3) Mengarahkan para orangtua untuk aktif dalam sesi parenting dengan game menarik
 - 4) Membantu para orangtua yang masih ingin berdiskusi dengan para pemateri dalam sesi konseling setelah selesai acara.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat sudah terlaksana dengan baik. Sosialisasi dan Edukasi dilakukan secara tatap muka pada tanggal 15 Agustus 2024, di Mesjid Al Munawwarah – Komplek Yayasan Pendidikan Al-Munawwarah - Padasuka Bandung yang dibagi menjadi 2 sesi yaitu sesi pertama adalah pemberian materi tentang “Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga”, dan sesikedua adalah materi tentang “Peran komunikasi keluarga dalam membentuk Kesehatan mental anak usia dini”. Kegiatan ini terselenggara atas Kerjasama TIM Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam dengan Yayasan Pendidikan AL-Munawwarah.

Secara garis besarnya kegiatan PKM ini mencakup empat (4) komponen yaitu:

1) Ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat dan target materi

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan peran serta dosen dalam bidang pendidikan. Salah satu tanggung jawab sosial dosen adalah membantu solusi permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat (orang tua/wali murid) dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak-anak mereka. Dalam kegiatan ini PKM ini Tim Dosen menginformasikan dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga dan perannya dalam membentuk Kesehatan mental anak usia dini. Materi yang diberikan mencakup:

- a. Komunikasi dan keluarga membahas tentang bagaimana tipe-tipe keluarga, bentuk- bentuk komunikasi, pola komunikasi, bentuk & pola komunikasi serta faktor-faktor pembentuk pola komunikasi keluarga
- b. Peran komunikasi interpersonal keluarga dalam membentuk kesehatan mental anak, materi yang dibahas diantaranya peran orang tua sebagai pendidik, teman, pelindung, dan pemenuh kebutuhan serta bagaimana pengaruh komunikasi keluarga pada kesehatan mental anak usia dini

2) Ketercapaian jumlah peserta edukasi

Pada saat pendaftaran kegiatan edukasi yang dilakukan seminggu sebelum kegiatan berlangsung, ada 30 peserta yang mendaftar. Peserta yang hadir sebagai orang tua murid sebanyak 24 peserta (83 %) dan sisanya 5 peserta (17%) merupakan wali/pengasuh, terdaftar ada 29 peserta yang terdiri dari 28 peserta perempuan (99%) dan 1 peserta laki laki (1%). Berdasarkan data ini, dapat diasumsikan atau disimpulkan bahwa kebanyakan pengasuhan dan pendamping pembelajaran serta keterlibatan orangtua dalam pembelajaran dilakukan oleh para ibu.

3) Antusiasme peserta dalam bertanya

Antusiasme bertanya para peserta cukup tinggi, adapun pertanyaan peserta meliputi:

- a) Bagaimana cara berkomunikasi dengan anak yang tertutup
- b) Bagaimana cara menghadapi bullying
- c) Bagaimana menghadapi anak yang suka tantrum dan agresif
- d) Bagaimana menyikapi curhatan anak mengenai kebosanan berada di lingkungan sekolah dan cara memotivasi
- e) Bagaimana cara komunikasi yang efektif dengan anak
- f) Bagaimana cara agar trauma ibu di masa lalu tidak diturunkan kepada anak

- g) Bagaimana cara mengatasi anak yang pembangkang
 - h) Apakah keluarga dituntut untuk selalu mengobrol, sementara karakter dari masing- masing orang tua atau anggota keluarga lainnya cenderung pasif/pendiam.
- 4) Ketercapaian kemampuan peserta dalam memahami materi

Walaupun dengan berbagai keterbatasan, seperti halnya pengkondisian peserta yang duduk secara lesehan dikarenakan ada perubahan ruangan pelaksanaan (pada awalnya setting tempat menggunakan aula di Lt.3, namun dikarenakan kendala lain, ruangan di alihkan ke Masjid Al Munawwarah. Keterbatasan lainnya adalah microphone yang kadang tidak menghasilkan suara yang jernih, namun alhamdulillah dapat diatasi dengan mendekatkan jarak bicara pemateri dengan melebur ke tengah2 peserta. Dari pengamatan kami terhadap diskusi interaktif yang terjadi. Para peserta memahami materi yang diberikan nara sumber dengan baik dengan keaktifannya memberikan pendapat dan juga pertanyaan. Selain empat komponen di atas, kami juga mengevaluasi kegiatan PKM dengan memberikan link kuesioner kepada semua peserta dengan menggunakan goggle form. Data di tabel 4 merupakan data hasil survey 29 peserta yang mengisi kuesionernya. Kuesioner berisi 9 pernyataan dengan 5 pilihan dan saran serta masukan terhadap kegiatan edukasi seperti tercantum di bawah ini. Dari hasil survey terlihat kepuasan mereka dalam kegiatan ini

Tabel 4.
Hasil Survey peserta

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Kegiatan bermanfaat				12 (41%)	17 (59%)
2	Materi sesuai dengan kebutuhan				18 (62%)	11 (38%)
3	Waktu pelaksanaan mencukupi			5 (17,2%)	19 (65,5%)	5 (17,2%)
4	Suasana kelas menyenangkan			8 (27,5%)	15 (51,7%)	6 (20,6%)
5	Narasumber memberikan penjelasan secara detail			5 (17,2%)	21 (72,4%)	3 10,3%

6	Narasumber mampu mengontrol suasana kelas			7 (24%)	18 (62%)	4 (13,7%)
7	Narasumber menguasai materi				19 (65,5%)	10 (34,4%)
8	Peserta diberi kesempatan untuk bertanya				19 (65.5%)	10 (34,4%)
9	Jawaban yang diberikan narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sangat membantu/solutif.			3 (10,3%)	15 (51,7%)	11 (38%)

Dari empat komponen dan hasil survey yang dilakukan melalui google form yang tercantum di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan PKM ini berjalan dengan baik walaupun dengan beberapa kendala dan keterbatasan.

Secara spesifik hasil pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola & teknik komunikasi interpersonal dengan anak.
- b. Mengenal pola-pola komunikasi efektif
- c. Mengenal beberapa jenis teknik komunikasi efektif
- d. Memahami pentingnya pengelolaan komunikasi dalam keluarga.
- e. Memahami dampak kurangnya/buruknya komunikasi keluarga (orang tua dan anak) serta pengaruhnya pada kondisi kejiwaan anak.
- f. Memahami pentingnya mengawasi perkembangan mental anak baik saat mereka berada di rumah maupun luar lingkungannya.
- g. Memahami pentingnya quality time / meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya, memberikan rasa aman, nyaman, dan menciptakan suasana rumah yang damai agar mental anak tumbuh dan berkembang secara baik dan sempurna
- h. Lebih terampil mengelola komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga anak nantinya akan mencari kebahagiaan dan kenyamanan di luar keluarga
- i. Orang tua mampu menciptakan suasana komunikasi yang positif untuk dapat menyampaikan informasi mengenai pendidikan, nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak mereka sebagai bekal dan benteng yang kuat untuk anak-anak agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang tidak baik.

Luaran dari kegiatan Edukasi ini adalah ketercapaian pemahaman peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan yang di dapat selama kegiatan mengenai pola dan peran komunikasi interpersonal dalam keluarga. Selain itu, keluaran berupa artikel di jurnal menjadi kewajiban luaran yang akan kami lakukan.

Tabel 5.
Kegiatan workshop

NO	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA
1	06:30 – 07:00	Persiapan	All panitia
2	07:00 – 07:30	Dokumentasi kegiatan	All panitia
3	07:30 – 08:00	Opening	Enung Nurhayati,S.Sos.,M.Si
4	08:00– 08:30	Moderator Materi 1 Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	Nazmi Abdurrahman,M.Sos Mia Tania, M.I.Kom
5	08:30 – 08:45	QnA Materi 1	Nazmi Abdurrahman,M.Sos Mia Tania, M.I.Kom
6	08:45– 09:15	Moderator Materi 2 Peran Komunikasi Interpersonal dalam membentuk kesehatan mental anak usia dini	Nazmi Abdurrahman,M.Sos Deli Lutfhi Rahman, M.Sos
7	09:15 – 09:30	QnA Materi 2	Nazmi Abdurrahman,M.Sos Deli Luthfhi Rahman.,M.Sos
8	09:30 – 09:45	Closing	Enung Nurhayati,S.Sos.,M.Si
9	09:45 - 10:00	Bersama, pemberian cinderamata	All

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Membangun komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan kesehatan mental anak. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan rasa aman kepada anak. Beberapa diantara pengaruh dari komunikasi dapat mempengaruhi kesehatan mental anak meliputi penguatan hubungan emosional, penyediaan rasa aman dan percaya diri, peningkatan

kemampuan mengelola emosi, penyelesaian konflik dan pengurangan stress, penanaman nilai dan moral, pengembangan keterampilan social, serta mendukung kemandirian dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini sangat diperlukan khususnya bagi orang tua untuk mengetahui pentingnya dampak pola komunikasi dalam keluarga bagi Kesehatan mental anak- anak mereka.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi melalui google form dan saran serta masukan para pesertamaka dapatdisarankan bahwa:

1. Kegiatan Edukasi tentang pola dan peran komunikasi keluarga dan dampaknya pada Kesehatan mental anak perlu dilaksanakan secara berkelanjutan mengingat pentingnya keterampilan orang tua dalam mengelola komunikasi keluarga , dan melakukan komunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka. Pengelolaan komunikasi tidak hanya berfokus pada apa yang ingin disampaikan orangtua kepada anak-anak mereka , namu secara komunikasi dua arah sangat diperlukan untuk mencapai efektifitas komunikasi keluarga yang berdampak pada Kesehatan mental anak.
2. Perlunya pelatihan bagi orang tua mengenai pola dan teknik komunikasi efektif yang dibangun secara menyenangkan sehingga anak-anak merasa nyaman dan aman dalam bercerita mengenai halapapun yang mengganjal dalam benak mereka, dan orang tua mampu menjadi teman bercerita yang baik dan nyaman bagi anak. Melalui situasi komunikasi yang kondusif Ini diharapkan orang tua mampu menanamkan nilai-nilai pengetahuan, agama dan akhlak dan moral yang dapat diterima dengan baik oleh anak- anak mereka dan menjadi bekal anak-anak melewati proses tumbuh kembang mereka darifase ke fase.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Kementrian Agama RI. 2015. Alquran dan Terjemahnya.
Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Professional Books: Jakarta
- Effendi, Onong Uchjana. 2001, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Latipun, dan Moeljono Notosoedirdjo. Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan,Malang:UMM Press, 2014.
- Ngalim Purwanto. 2017. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat,Jalaluddin. 1996. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soejono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar.Jakarta.PT Raja Grafindo Persada
- Soelaeman, Mi. 1994. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press
- Jurnal**
- Baharuddin. Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Perilaku Anak Pada MAN 1Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. 2019.
Jurnal Al- Ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 5, No. 1,Januari-Juni 2019
- Rahmawati Gazali, Pola Komunikasi Keluarga, Al-Munzir Vol.11. No.2 November 2018

Website

- <https://www.verywellmind.com/the-stress-of-poor-communication-with-others-4154175> diakses selasa, 13 Agustus 2024, Pk. 16.54 WIB
- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/> diakses selasa, 13 Agustus 2024, Pk. 17.20 WIB